

## Menelusuri Lorong Kegelapan: Mengungkap Kisah Pelaku Penikaman dan Trauma yang Menghantuinya

Rinna Yuanita Kasenda<sup>1</sup>, Anggi Innocensia Simangunsong<sup>2</sup>, Tania Riauli Anastasia Gultom<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Manado

[anggiisimangunsong@gmail.com](mailto:anggiisimangunsong@gmail.com)

### *Abstract*

*This research aims to find out what trauma is, trauma in adolescents who commit stabbing crimes, and the factors that cause stabbing crimes. In addition, this study also aims to identify psychological damage and how to overcome psychological damage in adolescents who commit stabbing crimes, as well as prepare subjects to be ready to face the outside world after being released from LPKA. This research was conducted at LPKA Class II Tomohon, Manado, North Sulawesi. The subject of this research was a prisoner who had committed a stabbing. This research is qualitative with a qualitative descriptive approach with a case study research type. Data collection techniques used in this study include the use of observation techniques, interviews, and notes on field data findings. Data analysis in this research begins with data collection, data reduction, data presentation, and finally conclusion drawing. The results of this study explain the criminal offense of stabbing committed by the subject and the factors that cause it. The factors that cause people to commit stabbing crimes are internal and external factors. In addition to the factors that cause stabbing, the results of this study also explain the psychological trauma experienced by the subject.*

*Keywords: Trauma, Adolescence, Fisting, and Case Studies*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa itu trauma, trauma pada remaja yang melakukan tindakan penikaman, dan faktor penyebab terjadinya kejahatan penikaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kerusakan psikologis dan cara mengatasi kerusakan psikologis pada remaja yang melakukan tindak pidana penikaman, sekaligus mempersiapkan subjek untuk siap menghadapi dunia luar setelah keluar dari LPKA. Penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas II Tomohon, Manado, Sulawesi Utara. Subyek penelitian ini adalah seorang narapidana yang pernah melakukan penikaman. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan teknik observasi, wawancara, dan catatan atas temuan data lapangan. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan tindak pidana penikaman yang dilakukan subjek dan faktor penyebabnya. Faktor penyebab orang melakukan tindak pidana penikaman adalah faktor internal dan eksternal. Selain faktor penyebab terjadinya penikaman, hasil penelitian ini juga menjelaskan trauma psikologis yang dialami subjek.

**Kata Kunci:** Trauma, Remaja, Penikaman, Studi Kasus

## PENDAHULUAN

Khotbah merupakan pelayanan rohani dalamewartakan firman-Nya kepada jemaat yang dilayani, dengan harapan membawa dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan dan pertumbuhan iman serta kerohanian jemaat dan dapat membawa perubahan hidup ke arah yang lebih baik yang tentunya berkenan dihadapan Tuhan serta dapat membantu dan menuntun jemaat dalam memahami kehendak Allah. Khotbah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan beribadah atau bahkan merupakan hal yang sangat utama dalam ibadah-ibadah karena melalui khotbah maka dapat membawa jemaat berjumpa dengan Tuhan lewat perenungan firman Tuhan yang disampaikan.

Pada hakekatnya, khotbah ini bersumber dari pendalaman isi Firman Allah yang disampaikan oleh Allah melalui perantaraan seorang hamba apakah itu Pendeta, Gembala, ataupun Pelayan Khusus yang dipakai oleh Tuhan dalam memimpin sebuah jemaat untuk membuat iman jemaatnya bertumbuh serta memiliki pemahaman tentangapa yang telah difirmankan oleh Allah. Ketika khotbah disampaikan berdasarkan Firman Tuhan dan mampu mengubah kehidupan pendngarnya maka sesungguhnya khotbah tersebut telah mempengaruhi spiritualitas jemaatnya.

Dalam realitas yang ditemui oleh peneliti di jemaat GMIM Efata Rumoong Bawah, ditemui bahwa khobah dari seorang pendeta sangat mempengaruhi kualitas spiritual dari anggota jemaat. Jemaat cenderung merasa tersinggung dan tersindir dengan isi khotbah yang dibawakan oleh pendeta. Jemaat cenderung mengkritik pendeta bahwa khotbah-khotbah yang dibawakan oleh pendeta tujuannya adalah menyindir kehidupan anggota jemaat itu sendiri. Bahkan ditemui oleh peneliti bahwa ada salah satu anggota jemaat yang sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak selayaknya disampaikan kepada pendeta hanya karena merasa bahwa khotbah yang dibawakan oleh pendeta itu adalah tertuju untuk dirinya.

Disisi lain, dalam membawakan khotbah, pendeta pasti melihat bagaimana situasi dan kondisi jemaat itu sendiri, pendeta pasti melihat apa sedang terjadi sehingga sedemikian rupa pendeta berusaha agar khotbahnya dapat merubah perilaku buruk jemaat itu sendiri tetapi pendeta tidak bisa memungkiri juga bahwa khotbahnya tidak akan diterima baik oleh jemaat sehingga pendeta cenderung akan menerima berbagai kritikan dari jemaat. Dampaknya adalah minat beribadah jemaat serta respon dalam mendengarkan firman menjadi menurun. Jemaat tidak bersedia ditegur ketika melakukan dosa, jemaat mengalami kebosanan ketika mendengar Firman, bahkan jemaat tidak lagi menghargai firman Tuhan yang disampaikan tetapi justru mengabaikannya. maka dapat dilihat bahwa iman jemaat tidak bertumbuh malahan mudah goyah oleh karena Firman Tuhan. Tujuan penulisan ini adalah melihat sejauh mana peran dan

dampak khotbah dalam kehidupan iman jemaat karena seperti apa yang telah dijelaskan diatas mengenai degradasi iman yang dialami oleh jemaat GMIM Efata Rumoong Bawah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan cara mengalami, menyelidiki, mewawancarai sehingga akan mendapatkan gambaran utuh dan mendalam tentang realitas dan fenomena yang terjadi. Hasil dari wawancara kemudian dianalisis supaya dapat menjawab apa yang peneliti butuhkan. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Nainggolan, Manullang dan Heydemans, 2022: 153-161).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap kasus khotbah pendeta, peneliti hendak memaparkan salah satu contoh kasus yang ditemui di jemaat yang mengalami ketersinggungan terhadap khotbah pendeta. Disini, peneliti telah mewawancarai Ibu S.T yang tersinggung dan mengkritik khotbah pendeta, kemudian pendeta D.M yang membawakan khotbah, ada juga salah satu anggota BPMJ, dan 1 anak usia remaja, 1 orang dewasa, dan 1 orang lansia.

Dalam kasus ini, Ibu S.T adalah anggota jemaat kolom 14 di GMIM Efata Rumoong Bawah. Pada tahun 2015 ketika pendeta D.M., diminta oleh pelayan khusus jemaat kolom 14 untuk memimpin ibadah kolom. Pada saat itu pendeta mengangkat khotbah yang menyinggung tentang keaktifan beribadah jemaat. Khotbah yang dibawakan pendeta pada awalnya berjalan baik tetapi setelah memasuki relevansi dan implikasi Firman saat itu pendeta menyinggung tentang keaktifan beribadah. Dari kutipan khotbah tersebut pendeta memberikan pemahaman bahwa *“Ibadah adalah sarana dalam hal kita mendekatkan diri kepada Allah, sehingga jangan sampai lupa untuk datang beribadah sesibuk-sibuknya jemaat maka jangan melupakan Tuhan, atau lebih mendahulukan pekerjaan dibanding datang beribadah”*. Ibu S.T terkejut dan mulai merasa gelisah mengingat kondisinya pada saat itu Ibu S.T ini baru datang beribadah setelah 1 bulan Ia tidak menghadiri ibadah kolom. Alasan dari Ia tidak menghadiri ibadah kolom tersebut adalah karena Ia sedang menjalani tugas luar mengikuti seminar di Jakarta selama 2 minggu pada waktu itu. Selanjutnya Ibu S.T menuturkan bahwa 2 minggu setelahnya Ia disibukkan dengan mengurus pernikahan anak laki-laki pertamanya itu sehingga menurutnya Ia tidak sempat datang beribadah di kolom.

Kemudian, dari penuturan pendeta bahwa Ia tidak tahu mengenai kondisi jemaat pada saat itu apalagi kondisi dari Ibu S.T saat itu. Pendeta mengatakan bahwa Ia membawakan khotbah sesuai text bacaan dan implikasi yang Ia bawakan juga sangat dekat dengan text

bacaan. Pendeta tidak tau bahwa Ibu S.T akan merasa tersinggung dengan khotbah yang dibawakannya. Sehingga setelah ibadah selesai dan ketika pendeta hendak kembali pulang kerumah maka Ibu S.T mencegat pendeta D.M dan dengan nada sinis Ibu itu melontarkan kritikan terhadap khotbah yang dibawakan pendeta tadi. Ibu S.T dengan gamblang menuduh pendeta bahwa tujuan dari khotbah yang dibawakan pendeta adalah untuk menyindir dirinya, bahkan Ibu S.T mengatakan bahwa tatapan mata pendeta ketika berkhotbah adalah selalu tertuju pada dirinya. Kata Ibu S.T *“Apa sebenarnya so kwa tujuan dari khotbah pendeta tadi? mo sindir-sindir pa kita? Ato karena pendeta ja lia kita jarang maso ibadah kong mo bilang bagitu? pendeta pe mata le cuma haga-hagapa kita, masa seorang pendeta bagini? Kurang mo lia-lia dimana jemaat pe salah kong langsung bage di khotbah dang? Miris eh kalo seorang pendeta bagini.”*

Dari pernyataan Ibu S.T maka pendeta langsung mengkonfirmasi bahwa Ia sama sekali tidak punya tujuan dan niat untuk menyindir Ibu tersebut bahkan pendeta D.M tidak tau mengenai kondisi Ibu S.T yang baru saja menghadiri peribadatan kolom setelah 1 bulan berlalu. Dari penuturan pendeta bahwa Ia sebenarnya merasa sakit hati dengan perkataan Ibu S.T tetapi pendeta lebih memilih untuk meminta maaf kepada Ibu tersebut tetapi tidak di hiraukannya dan lebih memilih pergi. Setelah kejadian ini, maka pelayan khusus kolom 14 tidak tinggal diam melihat situasi ini. Penatua dan Syamas waktu itu mendatangi rumah Ibu S.T dan menanyakan perihal kejadian tersebut serta memberikan konfirmasi dan pengarahan bahwa khotbah yang disampaikan pendeta tidak bertujuan untuk menyindir karena kondisinya pendeta juga tidak tau dengan keadaan Ibu S.T waktu itu. Tetapi nyatanya Ibu tersebut masih merasa sakit hati dengan kejadian itu sehingga upaya mediasi dari pelayan khusus gagal. Tak di duga-duga setelah kurang lebih 3 minggu berlalu suami dari Ibu S.T mengalami stroke ringan dan harus dirawat di Rumahsakit GMIM Kalooran Amurang. Bertepatan saat itu adalah jadwal kunjungan Pendeta D.M yang bertugas dirayon 3 yang didalamnya ada kolom 14. Maka pendeta beserta penatua dan diaken melakukan kunjungan sakit di rumah sakit kepada suami Ibu S.T Awalnya Ibu itu merasa terkejut dengan kedatangan pendeta D.M tetapi katanya bahwa Ia tidak lagi memikirkan kejadian waktu itu dan katanya Ia hanya mau fokus pada kesembuhan suaminya. Sehingga dengan lapang dada Ia menerima kunjungan dari Pendeta D.M yang datang mendoakan suaminya. Disitulah pendeta kembali meminta maaf atas kejadian yang terjadi dan menjelaskan bahwa itu semua hanyalah kesalahpahaman dan Ibu S.T pun mengakui kesalahannya juga yang telah mengeluarkan kata-kata tidak pantas kepada pendeta waktu itu.

Peneliti juga sempat mewawancari tentang kejadian ini kepada Ibu D.T yang adalah salah satu anggota jemaat kolom 14, menurutnya, Ibu S.T tidak perlu mengeluarkan kata-kata

seperti kepada pendeta. Jika merasa tersindir lebih baik diam dandan dengan kerendahan hati introspeksi diri. Katanya lagi bahwa seharusnya Ibu S.T melihat bahwa ini adalah bisikan dari Tuhan yang dapat diperdengarkan melalui khotbah yang disampaikan pendeta. Seharusnya Ia menilai bahwa khotbah ini adalah bentuk edukasi juga untuk semua anggota jemaat. Ibu D.T juga sedikit memberi informasi bahwa pada dasarnya sifat dari Ibu S.T adalah mudah tersinggung. Ibu S.T adalah tipe orang yang suka mengkritik orang lain bahkan jika Ia melihat ada orang yang salah dalam berpenampilan maka akan langsung melontarkan komentar dan kritik kepada orang tersebut dan ini bukan hanya terjadi pada 1 orang tetapi beberapa orang. Sehingga dari kejadian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dikarenakan sikap dari Ibu S.T yang mudah tersinggung maka ketika Ia melihat khotbah pendeta yang sesuai dengan kondisinya waktu itu maka dengan mudah Ia melempar kritikan terhadap pendeta. Kesalahpahaman yang terjadi ini untungnya tidak mempengaruhi kualitas beribadah jemaat apalagi kolom 14, mereka bahkan menyesali apa yang terjadi pada waktu dan berharap bahwa kesalahpahaman antara pendeta dan ibu S.T akan cepat terselesaikan.

Bapak M.S yang adalah wakil ketua BPMJ menanggapi kasus ini, ia mengatakan bahwa gereja dalam menyikapi hal ini maka gereja tidak harus menjudge anggota jemaat tersebut, dalam artian kedua belah pihak harus evaluasi baik dari anggota jemaat maupun pendetanya. Gereja harus melakukan pelayanan penggembalaan dengan mediasi, duduk bersama dan membicarakan apa yang terjadi, memberikan pemahaman serta dapat menyelesaikan kasus ini. Menurut BMPJ, para pendeta yang membawakan khotbah baik di ibadah kolom, ibadah minggu, BIPRA atau ibadah-ibadah lain maka tentunya tujuannya adalah baik agar jemaat terdidik dan menyadari kesalahan mereka.

Salah seorang remaja yang berinisial K.U juga mengatakan bahwa khotbah- khotbah yang pendeta bawakan lebih banyak ke arah didikan agar para muda-mudi tidak melakukan hal-hal diluar Firman, khotbah pendeta juga dapat mencegah para anak muda agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik dalam artian bahwa khotbah-khotbah itu dapat mendidik mereka. Begitu juga dengan informan yang telah berusia lanjut Ibu N.T., mengatakan bahwa khotbah yang pendeta bawakan lebih membuat mereka damai karena berisi tentang penguatan di usia lanjut, mendidik mereka juga agar tetap sabar dalam hidup dan menuntun umat agar hidup dalam Tuhan, dari penuturan Ibu N.T., semua pendeta yang membawakan khotbah sedap didengar dan membawa dampak positif.

Dari contoh kasus diatas maka dapat dilihat bahwa kasus ini terjadi karena kesalahpahaman. Pendeta juga tidak mempunyai tujuan untuk menyindir anggota jemaat dalam khotbahnya, hanya saja keadaan pada saat pendeta D.M membawakan khotbah kebetulan pas

dengan apa yang terjadi pada Ibu S.T, pendeta juga bukan hanya melakukankontak mata dengan ibuyang bersangkutan saja tetapi juga dengan semua anggota jemaatpada saat itu. Sikap dantabiat ibu S.T yang mudah tersinggung berdampak sampai pada komentar yang ia lontarkan kepada pendeta D.M. Khotbah yang disampaikan oleh pendeta telah disusunnya dengan baik tidak berdampak positif dalam kehidupan jemaatnya ini.

Dari kejadian ini maka dapat dilihat hal ini mempengaruhi kualitas keberimanan dan spiritualitas dari Ibu A.S karena dampaknya ia tidak lagi mau mendengarkan khotbahyang dibawa oleh pendeta D.M. Dalam hal ini tujuan datang beribadah bukan lagi untuk mendekati diri kepada Tuhan tetapi memilih memilih isi Firman dan siapa pembawanya yang sesuai dengannya yang tentunya sedap didengar. Khotbah-khotbah yang dibawa oleh pendeta tentunya telah dipersiapkan dengan matang, sebisa mungkin seorang pendeta jangan sampai menyinggung perasaan jemaatnya. Khotbah- khotbah yang dibawa pendeta sebagai bentuk pengajaran dan didikan bagi para anggota jemaatnya, tinggal bagaimana penerimaan dari anggota jemaat tersebut.

Tentunya Khotbah merupakan akitivitas yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah ibadah sehingga menjadi faktor yang penting dalam sebuah ibadah. Setiap khotbah yang disampaikan akan memberikan dampak yang baik bagi para pendengar .Setiap jemaat perlu untuk mendapatkan makanan yang cukup agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman. Calvin mengatakan bahwa Alkitab perlu ditafsirkan melalui khotbah, dengandemikian jemaat perlu untuk memperhatikan khotbah yang disampaikan oleh para pengkhotbah. Seorang pengkhotbah bukan satu-satunya yang utama akan tetapi menjadi faktor penting di dalam pemberitaan firman Tuhan. Efesus 4:11 menjelaskan bahwa parapendeta dan pengkhotbah telah diberi wewenang untuk menyampaikan Firman Tuhan

## **B. Khotbah dan Tujuannya**

Khotbah berasal dari kata *homilein* (*omilein, omilew*) dan kata bendanya *homilia* (*omilia*). *Homilein* dapat berarti berada bersama-sama, bergaul atau persekutuan, kontrak dengan orang lain, pergaulan, bercakap-cakap atau berbicara dengan snmeseorang atau beberap orang. Gintings (2012:84). Ketika ditarik kesimpulannya dalam ilmu teologi maka percakapan yang dimaksud adalah tentang pemberitaan Firman Tuhan. Khotbah tentunya dialamatkan kepada jemaat yang berkumpul. Khotbah dalam ibadah umatkristenadalah sesuatu yang terpenting dan terutama dari semua rangkaian ibadah. Berkhotbah ialah memberikan kabar kesukaan tentang Allah dan kehendak-Nya yang dilakukan olehorang yang terpanggil serta dipimpin oleh Roh Kudus yang ditujukan kepada jemaat-Nya.

Khotbah memiliki tempat yang sentral di dalam gereja karena tugas gereja yang utama adalah mengabarkan Injil atau Firman Tuhan di dalam dunia. Kusmanto (2012:17) mengemukakan bahwa tujuan utama dari berkhotbah adalah untuk memuliakan Allah dan firman-Nya. Panggilan untuk berkhotbah adalah panggilan untuk melayani orang lain sehingga tujuan termulia khotbah adalah memuliakan Allah dan menyatakan kasih kasrunia-Nya yang melimpah kepada ciptaan-Nya. Sehingga dengan demikian, berkhotbah adalah sebuah tugas yang berat karena yang diandalkan dalam pelayanan ini bukanlah kekuatan dan kepintaran manusia tetapi juga kuasa Roh kudus.

Berkhotbah merupakan kegiatan menyampaikan Firman Allah kepada jemaat atau umat scara verbal berdasarkan Alkitab sehingga Rothlisberger (2019:12) memberikan pemahaman bahwa dalam berkhotbah maka seorang pengkhotbah bukan hanya mengemukakan kata-kata yang manis saja tetapi juga memperdengarkan Firman Allah yang dapat membuka dosa manusia dan juga hukuman Allah. Tetapi jika manusia merasa bersalah atas dosanya maka Ia dipanggil untuk menerima keampunan Allah yang disampaikan kepada kita di dalam Yesus Kristus. Tentunya, melalui khotbah maka jemaat dapat dihibur, dikuatkan dan diteguhkan ketika menghadapi berbagai pergumulan, dan melalui khotbah juga maka jemaat dapat diingatkan untuk selalu bersyukur atas segala pernyertaan Tuhan. Benny Solihin (2014:33) mengemukakan pandangannya bahwa khotbah bukanlah suatu permainan kata-kata yang indah saja atau menyenangkan hati pendengar saja tetapi juga khotbah ini mempunyai dasar yang hakiki, dasar yang fundamental yaitu Alkitab (Firman Tuhan) sehingga khotbah ini bukanlah penemuan manusia tetapi kreasi Tuhan dan hanya kuasa Roh Kudus yang dapat mengubah manusiadan Alkitab sebagai dasar khotbah di inspirasikan oleh Roh Kudus.

Gintings (2012: 103) mengemukakan bahwa tujuan dari khotbah adakah untuk menyampaikan Injil atau kabar baik sehingga jemaat dapat menerima pekabaran firma Allah itu dan dapat mengembangkan sikap dan sifat seperti Yesus dalam diri mereka. Khotbah yang didalamnya ada pewartaan tentang Yesus Kristus harus bisa menyentuh kehidupan jemaat dimasa kini agar imannya dapat bertumbuh dan hatinya dibukakan oleh pekerjaan Roh Kudus lewat pewartaan Firman tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwakhotbah ini merupakan alat yang menghentar orang kepada kebenaran.

### **Pentingnya Khotbah**

Pentingnya pelayanan berkhotbah sudah terbukti sejak dari zaman Perjanjian Lama. Pelayanan berkhotbah inipun semakin dirasa penting dalam zaman yang sudah serba canggih ini. belum lagi, gereja semakin berhadapan dengan masyarakat dan jemaat yang individualis bahkan materialistis semakin mengabaikan peribadatan-peribadatan bahkan khotbah-khotbah. Hal-hal tersebut menjadi sebuah tantangan dan cambuk bagi para pemimpin gereja ataupun

para pendeta dan pengkhotbah untuk tetap melayani dengan setia dan sungguh ditengah gempuran tantangan zaman sekarang. P.H Pouw (2020:14) memberikan penjelasan bahwa sejatinya seorang pengkhotbah bukan saja hanya menyediakan dengan baik isi khotbahnya saja tetapi juga harus memiliki tujuan supaya dapat memuliakan Tuhan bukan memuliakan kepentingan diri sendiri. Sehingga setiap khotbah harus mempunyai maksud dan tujuan. Tujuannya dapat memberikan sesuatu yang diharapkan oleh pengkhotbah untuk dilakukan pendengarnya.

Khotbah adalah salah satu unsur yang penting dalam sebuah peribadatan. Tentunya dalam peribadatan maka jemaat dihentar untuk menyembah, berdoa bahkan memuji Tuhan lewat puji-pujian. Dalam peribadatan pula jemaat dapat mendengar berbagai petunjuk Allah yang dituangkan dalam Alkitab sehingga khotbah-khotbah yang disampaikan dapat bertujuan untuk mendidik anggota jemaat bahkan pendengarnya. Khotbah yang disampaikan sebisanya bersifat sistematis bahkan seimbang sehingga dapat bermafaat untuk jemaat apalagi ketika khotbah yang disampaikan bersifat komunikatif maka itu akan mempermudah jemaat memahaminya. Khotbah yang disampaikan merupakan sebuah cerminan untuk jemaat yang makin menjauh daripada Tuhan. Khotbah dapat mengajak jemaat untuk menyadari ketidakbenaran dan ketidakadilan yang terjadi dalam hidup mereka sehingga khotbah dapat membantu jemaat kembali ke jalan yang benar.

Konteks dunia saat ini tentu saja menjadi indikator bagaimana khotbah itu disampaikan baik dalam konten maupun penyampaiannya. Tentunya dibutuhkan kesiapan yang sungguh dari si pengkhotbah sendiri karena tanpa hati yang dipenuhi Roh Kudus maka sia-sialah pemberitaannya. Mengingat pula bahwa salah satu indikator khotbah yang disampaikan dengan baik adalah dapat membawa pertumbuhan bagi jemaat dalam hal kualitas dan kuantitas. Pemberitaan Firman melalui khotbah dapat bertujuan untuk membangun pola pikir jemaat. Dalam hal ini khotbah juga dapat menyatakan kesalahan pola pikir duniawi yang diawali dengan bersifat informatif dengan menyampaikan kebenaran alkitabiah terlebih dahulu yang tentunya dengan penjelasan yang mudah dimengerti dan ditangkap oleh pendengar.

Selanjutnya khotbah ini bukan hanya bersifat informatif saja tetapi juga harus bisa menyentuh hati pendengarnya serta dapat menggerakkan pendengar untuk bertindak sesuai kebenaran yang telah diterimanya. Kemudian setelah itu khotbah memiliki tujuan puncaknya yaitu dapat mengubah perilaku. Khotbah ini harus bisa mendorong jemaat untuk menerapkan firman-Nya karena pemahaman akan Firman Tuhan tanpa didasari ketaatan adalah sia-sia. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan berkhotbah adalah menyampaikan Firman Allah untuk mengoreksi kesalahan dan mengubah kelakuan. (Kusmanto 2013:21).

Firman Allah memang bermanfaat untuk mendidik orang dalam kebenaran, seperti kata Paulus dalam 2 Timotius 3:16 “*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.*”. dari sini kita dapat melihat bahwa Firman Allah memiliki manfaat untuk mengajar setiap pendengar yang adalah orang-orang percaya untuk hidup berpadanan dengan jati dirinya sebagai pengikut Kristus. Selanjutnya, Firman Tuhan untuk menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan adalah ingin memperlihatkan dan mengoreksi apa kesalahan kita serta dapat memperbaiki kelakuan dan menyadarkan kita atas kesalahan yang diperbuat sehingga diperlukan sebuah perbaikan diri dan ketaatan akan Firman. Memang dasarnya Firman Tuhan bermanfaat sebagai ajaran, sebagai teguran dan sebagai koreksi untuk kebenaran. ketika kita mengetahui kesalahan kita maka kita dididik untuk memiliki kehidupan seperti Kristus dan taat kepada Allah.

Firman Tuhan bagaikan cermin bagi kehidupan manusia sehingga dapat digunakan untuk mengintrospeksi kehidupan manusia. firman Tuhan memang bermanfaat untuk mengoreksi diri kita dari hal-hal yang tidak benar kita lakukan serta mengajarkan kepada kita bagaimana cara memperbaiki hidup serta Firman Tuhan inilah yang berfungsi untuk mendidik kita agar dapat hidup benar dihadapan Tuhan. Dari kebenaran Firman Tuhan maka kehidupan manusia dapat diubah dan Alkitab jelas menunjukkan kebenaran itu kepada orang percaya. Hidup manusia tentunya dapat berubah jika mau memberi diri untuk mengerti, memahami, mempelajari, merenungkan dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah tentunya jelas memiliki peran dalam membentuk kehidupan setiap orang percaya agar sesuai dengan kehendak Tuhan karena melalui khotbah orang percaya dapat belajar tentang cara hidup, cara berpikir dan cara bertindak yang benar.

### **C. Pendeta Yang Adalah Seorang Pengkhotbah**

Pada dasarnya pendeta adalah wakil Allah dihadapan jemaatnya maka setiap perkataan, perbuatan, pakaian, hiasan dan sebagainya harus menjadi teladan dan panutan. Bila seorang pendeta tidak hati-hati dan ada perbuatan yang tidak sesuai dimata jemaat maka tanpa dasar jemaat juga dapat menirunya. Oleh karena itu, pendeta senantiasa harus ingat bahwa dirinya adalah teladan.

Berkhotbah adalah sebuah tugas rohani yang penting dan mulia. Khotbah adalah suatu proses yang membangun pengkhotbah dan juga jemaat. Seorang pengkhotbah atau pendeta adalah seorang yang dipanggil Tuhan dan dipercayai umat Tuhan untuk menjelaskan firman-Nya. Khotbah yang dibawakan oleh seorang pendeta hendaklah berbicara tentang Firman Allah. Seorang pengkhotbah atau pendeta harus melayani dengan motivasi yang murni.

Hatinya semata-mata ingin memuliakan nama Tuhan. Selain memberitakan Firman Tuhan diatas mimbar maka seorang pendeta pun dituntut menjadi pelaku Firman atau ajaran-Nya karena dasarnya seorang pengkhotbah adalah teladan bagi pendengarnya. Pendeta yang adalah pengkhotbah diharapkan dapat membantu warga jemaat untuk mengerti situasi pergumulan rohaninya. Pendeta harus mengetahui pergumulan dari anggota jemaatnya juga.

Ketika khotbah disampaikan maka tidak menutup kemungkinan akan timbul berbagai keberatan dari jemaat jika dirasa khotbah itu tidak disenangi oleh anggota jemaat tersebut. Misalnya, jika seorang pendeta membawakan khotbah yang dialogis dengan mengangkat tentang peristiwa penyembuhan orang lumpuh yang ditahirkan oleh Yesus oleh kuasa-Nya (Mrk 2:1-12) maka bisa saja anggota jemaat akan mempertanyakan kepada pendeta atau si pengkhotbah tentang kuasa Yesus yang hanya berlaku bagi orang lumpuh tersebut tetapi tidak berlaku bagi anggota jemaat yang mengalami kelumpuhan itu. Reaksi-reaksi seperti inilah yang harus diperhatikan oleh seorang pendeta atau pengkhotbah agar Ia dapat menyusun khotbah dengan tepat.

Ketika penyampaian khotbah maka pengkhotbah harus memakai bahasa yang cocok dengan sikap empati untuk menyelami perasaan dan pengalaman jemaat sehingga dapat membahasakan situasi mereka. Khotbah yang dibawakan seorang pengkhotbah jangan hanya mengajak para pendengar untuk berpikir tetapi juga menyentuh perasaan mereka. Pendeta juga yang adalah pengkhotbah harus mampu berkomunikasi secara lisan, memperhatikan kontak mata, melatih bahasa tubuh dan memiliki isi khotbah yang berbicara kebutuhan jemaatnya juga.

Seorang pengkhotbah juga harus melakukan persiapan karena persiapan yang baik adalah langkah untuk mencapai khotbah yang berhasil. Pengkhotbah tentunya harus memperhatikan garis besar khotbah yang disampaikan, memiliki kejelasan tema dan tujuanserta alur berpikirnya yang logis dan sistematis, bahasa yang mudah dimengerti atau bisa saja menggunakan ilustrasi dan kesaksian. Durasi waktu pun harus diperhatikan oleh si pengkhotbah karna jangan sampai pendengarnya merasa bosan.

Menurut Wongso (2011:19) seorang pendeta yang adalah pengkhotbah harus mengenal keadaan jemaatnya supaya dapat memberikan obat yang tepat kepada persoalan jemaatnya. Ketika Ia membawakan Firman maka Ia harus menjadi penyembuh yang tentunya harus bersandar pada kekuatan Roh Kudus. Seorang pendeta juga harus memikirkan apakah khotbah yang ia bawakan dapat membentuk iman dan spiritualitas jemaat atau tidak atau apakah menjadikan hidup jemaat bertumbuh?. Ketika berkhotbah pun maka seorang pendeta tidak boleh ada kecongkakan atau sering mengucapkan kata-kata yang merendahkan atau menegur orang lain. Seorang pendeta juga tentunya harus mewaspadaai apabila sikap yang Ia tunjukkan tidak sesuai atau berlebihan, dalam artian jangan sampai seorang pendeta melakukan hal-hal

yang berlebihan atau sebaliknya, pendeta tidak boleh menolak jika di kritik oleh jemaat, kehidupan keluarga dan pernikahan dari si pendeta harus jadi contoh bagi jemaatnya.

Dengan adanya penjelasan khotbah oleh pengkhotbah maka jemaat merasa dipermudah untuk memahami pesan Tuhan dalam kehidupan mereka. Setiap khotbah yang disampaikan dapat menjadi referensi bagi jemaat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Khotbah mampu menjadi pedoman jemaat dalam bertindak. Khotbah juga dapat mengingatkan jemaat agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah terjadi.

#### **D. Iman**

Iman sering diartikan “percaya” dan tidak jarang juga diartikan sebagai kepercayaan atau seseorang yang memiliki ketetapan hati dalam kepercayaan kepada Allah. Iman kepada Allah berarti iman kepada firman-Nya juga. Iman adalah pengetahuan yang kokoh dan pasti akan kebaikan Allah terhadap manusia, yang berdasarkan kebenaran janji anugerah di dalam Kristus. Iman dapat menjadikan setiap pribadi mengetahui Allah dan pekerjaan-Nya. Beriman berarti tidak mengabaikan akal budi yang dimiliki oleh setiap pribadi. Iman membuat setiap pribadi mampu melihat apa yang tidak bisa dilihat. Iman tidaklah bersifat abstrak melainkan kongkrit. Iman yang sejati nampak dalam perbuatan yang mulia dan mendatangkan sukacita serta pengharapan sehingga iman dapat dilihat, dirasakan dan dialami. Iman nampak dalam kehidupan manusia seperti yang tertulis dalam surat Yakobus 2:26 “*Iman tanpa perbuatan adalah mati*”. Sehingga iman dapat menjadi kesaksian dengan cara melakukan perbuatan yang baik.

Ketaatan iman tentunya membantu kehidupan spiritualitas karena iman dapat mengarahkan manusia kepada Tuhan yang telah menyatakan kehendak-Nya. Spiritualitas ini tentunya berkenaan dengan persatuan dengan Allah. Spiritualitas adalah perwujudan dari ide, gagasan atau pemikiran kristiani. Spiritualitas adalah tentang bagaimana kehidupan kristen dapat dipahami dan dijalankan oleh umat. Spiritualitas ini mencakup segala hal yang dapat memperdalam pengalaman orang Kristen tentang Tuhan atau untuk mempraktikkan kehadiran Tuhan sehingga dengan kata lain spiritualitas orang Kristen adalah berpusat pada Yesus Kristus. (McGrath 1999:3). Dengan demikian kehidupan keberimanan dan spiritual orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari peran khotbah yang adalah pemberitaan Firman Tuhan yang tentunya berkuasa mengajar, membarui dan membentuk kehidupan orang percaya karena salah satu pembentukan kehidupan spiritual setiap orang percaya juga dipengaruhi oleh khotbah juga.

Khotbah yang adalah sarana pembentukan iman dan spiritualitas yang sangat penting. Akan tetapi, kehidupan keberimanan dan spiritualitas seseorang dapat terganggu oleh berbagai

hal termasuk menurunnya keyakinan terhadap pemberitaan Firman Allah yang dibawakan oleh pengkhotbah. Menurut Kleden (2012:234) Khotbah yang menolong jemaat untuk bertumbuh dalam iman tentunya harus memperhatikan ketiga dimensi iman yang meliputi: *Believing, trusting, dan doing*. Ketiga dimensi tersebut adalah bertahap dan saling berkaitan. Khotbah harus dekat dengan kenyataan hidup pendengar.

Sebelum pengkhotbahewartakan firman Tuhan, terlebih dahulu pengkhotbah harus mengenal Yesus sebagai Tuhan dalam artian memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan karena dalam pemberitaan khotbah berarti pengkhotbah menampilkan Yesus di dalam khotbahnya. Begitu pula diharapkan pengkhotbah dapat mengenal kehidupan para pendengar. Menurut Sutanto (2007:200) Pengkhotbah harus memberikanteladan serta mampu melakukan apa yang sudah diajarkan kepada para pendengar. Hal-hal seperti kepribadian, panggilan dan kerohanian pengkhotbah justru lebih menentukan keberhasilan sebuah khotbah daripada teknik membuat dan menyampaikan khotbah. Karena dari hal-hal demikian juga maka keberimanan pendengar akan tetap terpelihara karena Ia melihat teladan dari si pengkhotbah ini. Melalui khotbah yang disampaikan oleh pendeta atau pengkhotbah maka pertumbuhan iman jemaat dapat dipengaruhi juga ketika jemaat memelihara persekutuan dengan Tuhan karena melalui doa maka seseorang dapat mengucap syukur, menyatakan kekudusan Tuhan dan menyampaikan pergumulan hidup serta memohon pengampunan kepada-Nya. Kemudian juga dari membaca Firman maka jemaat akan lebih memahami bagaimana Allah secara mendalam karena menurut Roma 10:17 "*jadi, iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus*". Lalu kemudian dengan rajin datang beribadah dalam persekutuan bersama maka jemaat dapat memiliki komunitas beriman yang dapat saling menguatkan dan menenangkan disaat terjadi permasalahan. Hal-hal demikian juga mendorong pertumbuhan iman dan spiritualitas dari anggota jemaat.

## KESIMPULAN

Tentunya Seorang Pendeta yang adalah pengkhotbah harus bisa memberikan pengaruh yang positif melalui pemberitaannya yakni dengan mampu menambah keantusiasan jemaat dalam menghadiri berbagai peribadatan, memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan, memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan, serta memberikan motivasi dalam membaca Alkitab dan berdoa. Mendengarkan khotbah juga adalah salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi iman jemaat. Seorang pengkhotbah menjadi pendorong bagi jemaat untuk melakukan firman Tuhan. Membagikan firman Tuhan mungkin merupakan pekerjaan yang mudah tetapi menjaga agar jemaat mampu

mempertahankan firman Tuhan dan memastikan jemaat agar bertumbuh dalam iman adalah hal yang sulit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Calvin Yohanes, *Institution pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK GunungMulis,2005.
- Hasan Sutanto, *Homiletik, Prinsip Dan Metode Berkhotbah*, Malang : LiteratureSAAT,2007.
- Gintings E.P, *Khotbah dan Pengkhotbah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017
- Gintings E.P, *Homilitika Dari Teks Sampai Khotbah*, Bandung : Bina Media Informasi,2012.
- Kasmanto Budi, *Panggilan Berkhotbah*, Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2013Kleden, *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*, Maumere : Ledalero, 2012.
- McGrath Alister, *Christian Spirituality ; An Indroduction*, Massachusetts : Blackwell Publishers Ltd, 1999.
- Pouw H.P, *Homiletik*, Jakarta : Kalam Hidup, 2020
- Rothlisberger H, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, Jakarta : Gunung Mulia, 2019.
- Nainggolan, A. M., Manullang, J., & Heydemans, N. A. (2022). Sacrality of The Manguni Bird in the Minahasa Contextual Theology. PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 18(2), 153-161.  
<https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/209>.  
<https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.209>.
- Solihin Benny, *7 langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*, Malang :SAAT, 2014.
- Wongso Petter, *Teologi Pengembalaan*, Malang : Literatur SAAT, 2011.

